BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Allah yang lainnya. Kebenaran tersebut seperti halnya yang tercantum dalam al-Qur'an surat at-Tin ayat 4:[1]

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[2]

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan makhluk Allah lainnya, perbedaan tersebut terletak pada kepemilikan akal pada manusia. Dengan akal itulah, manusia dapat berfikir. Dengan berfikir manusia dapat bertanya. Dengan bertanya, manusia dapat mencari jawaban. Dan dengan pencarian jawaban tersebut itulah, manusia dapat memperoleh ilmu tentang kebenaran-kebenaran dalam mengali tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.[3]

Sehingga dengan ilmu yang ia peroleh manusia mampu berfikir untuk memilih, mempertimbangkan, menentukan jalan pikirannya menuju ke arah yang lebih baik dan dapat menilai mana yang benar dan yang salah. Dan dengan ilmu

---

[1] Arham Hikmawan, Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution dan M. Quraish Shihab; Studi Perbandingan, Fakultas Agama Islam, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009; 1.

[2] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), at-Tin: 1.

[3] Asep Kusnawan Ash-Shiddieq, Doa-Doa Sukses (Bandung: Mizan, 2007), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ia miliki tersebut, manusia juga dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.[4]

Terkait dengan ilmu pengetahuan itulah, Allah Swt telah mencantumkan di dalam ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw, ini menunjukkan bahwasanya pentingnya akan suatu ilmu pengetahuan. Dan Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw membaca, karena membaca adalah kunci ilmu pengetahuan.

Membaca merupakan salah satu wahana dalam menambah ilmu, dan islam telah sejak awal menekankan akan pentingnya membaca. Sebagaimana firman Allah Swt yang pertama kali turun yaitu QS. al-'Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[5]

Ayat di atas tampak jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca dan membaca. Ilmu adalah sisi yang paling mulia dalam diri manusia. Allah Swt sendiri telah mengkhususkan manusia dari sekian makhluk-makhluk-Nya, dengan keajaiban-keajaiban yang Allah letakkan dalam dirinya. Ayat-ayat-Nya selalu menunjukkan

---

[4] Arham Hikmawan, Akal dan Wahyu., 1.
[5] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-'Alaq: 1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sifat rububiyah-Nya, kekuasan-Nya, ilmu-Nya serta kesempurnaan rahmat-Nya.[6]

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Mu'min ayat 7:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٧)

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.[7]

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas, para malaikat berkata bahwa, "*Tuhan kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu, rahmat dan ilmu*". Disini mereka menyebut *rahmat* lebih dulu daripada ilmu, karena dengan rahmat-Nya, Allah Swt membagi anugerah kepada makhluk-Nya. Dan dengan ilmu-Nya pula Dia menganugerahkan setiap makhluk sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan masing-masing.[8]

Rahmat dan ilmu yang meliputi segala sesuatunya, mencakup segala sesuatu yang ada dalam kehidupan di dunia ini, bahkan sampai di akhirat kelak. Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti membutuhkan rahmat-Nya, seperti halnya manusia dan bahkan binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda yang tidak bernyawa sekalipun. Karena dalam mewujudkan benda-benda tersebut,

---

[6] Yusuf Qardawi, Al-Qur'an.., 91.
[7] Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah.., al-Mu'min: 7.
[8] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 12 (Jakarta: Lentara Hati, 2007), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian dari rahmat-Nya, dan manusia dituntut untuk mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada benda-benda tersebut dengan memfungsikannya sesuai dengan tujuan penciptaannya.[9]

Oleh sebab itu, dalam pencapaian ilmu tidaklah dapat dilepaskan dari rahmat Allah Swt. Karena proses tersebut memiliki muatan makna yang identik dengan suatu alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Sehingga konsep intelek dalam termenologi Islam berbeda dengan *reason*, karena intelek dalam pengertian Islam tidak semata-mata hanya berkaitan dengan rasionalisme saja, akan tetapi berhubungan erat juga dengan persoalan wahyu, sehingga bagi seorang muslim kegiatan ilmiah tidaklah harus menjauhkan diri dari ibadah dan Tuhan. Sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah Saw yang sedikit menyinggung tentang hubungan rahmat Allah dengan proses perolehan ilmu:[10]

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَرْقِيِّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْقَمَّاطِ عَنِ الْحَلَبِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السَّلام قَالَ قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عليه السَّلام أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالْفَقِيْهِ حَقِّ الْفَقِيْهِ مَنْ لَمْ يُقَنِّطِ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَلَمْ يُؤْمِنْهُمْ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُمْ فِي مَعَاصِي اللَّهِ وَلَمْ يَتْرُكِ الْقُرْآنَ رَغْبَةً عَنْهُ إِلَى غَيْرِهِ أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي عِلْمٍ لَيْسَ فِيْهِ تَفَهُّمٌ أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي قِرَاءَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَدَبُّرٌ أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي عِبَادَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَفَكُّرٌ وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي عِلْمٍ لَيْسَ فِيْهِ تَفَهُّمٌ أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي قِرَاءَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَدَبُّرٌ أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي عِبَادَةٍ لاَ فِقْهَ فِيْهَا أَلاَ لاَ خَيْرَ فِي نُسُكٍ لاَ وَرَعَ فِيْهِ

> Tidakkah aku memberi tahu kalian mengenai orang faqih yang sebenarnya? Ia adalah orang yang tidak membuat manusia putus harapan terhadap rahmat Allah, orang yang tidak membuat mereka merasa aman dari siksa-Nya, orang yang tidak memberi kelonggaran kepada mereka untuk maksiat kepada-Nya, orang yang tidak meninggalkan al-Qur'an

---

[9] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 12.., 290.
[10] Alfatih Suryadilaga, Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini (Yogyakarta: TERAS, 2009), 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> karena tidak menyenanginya dan menyenangi yang lainnya. Ingatlah tidak ada kebaikan pada ilmu tanpa upaya pemahaman, tidak ada kebaikan pada pembacaan tanpa memikirkan, tidak ada kebaikan pada ibadah tanpa memikirkan. Dalam riwayat lain dikatakan tidak ada kebaikan dalam ilmu tanpa upaya pemahaman, tidak ada kebaikan pada pembacaan tanpa upaya memikirkan, tidak ada kebaikan dalam ibadah yang tanpa fiqh/ilmu, tidak ada kebaikan pada ibadah tanpa terjaga dari maksiat dan subhat.

Dalam hadis di atas, dikemukakan bahwa orang yang berilmu adalah mereka yang faqih atas faham terhadap persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab seorang muslim di hadapan Allah. Persoalan yang harus dipahami adalah senantiasa berpegang teguh atas rahmat Allah dan senantiasa takut atas siksa Allah jika tidak berbuat baik. Selain itu, sebagai ciri orang yang faqih atau berilmu adalah berpagang teguh atas al-Qur'an, memahaminya, memikirkannya dan melaksanakannya. Ibadah yang tanpa disertai ilmu maka tidak ada nilainya. Hal ini juga didukung dengan hadis lain yang mengatakan bahwa ibadahnya orang bodoh seribu kali dibandingkan dengan orang yang berilmu yang tidur adalah lebih baik tidurnya orang yang berilmu.[11]

Bahkan di dalam al-Qur'an sendiri, Allah Swt mangatakan bahwa Allah akan menempatkan orang-orang yang berilmu itu kepada derajat tinggi.[12] Dalam QS. al-Mujadilah ayat 11 yang diturunkan di Madinah, Allah Swt berfirman:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)
>
> Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

[11] Alfatih Suryadilaga, Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis.., 109-110.
[12] Arham Hikmawan, Akal dan Wahyu., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[13]

Oleh karena itu, dalam Islam cakupan ilmu tidaklah hanya sekumpulan pengetahuan secara material saja. Melainkan ilmu juga identik dengan ibadah, hikmah, khilafah, dan akhirat.[14]

Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur’an yang mengisahkan seorang hamba yang sholeh (yaitu nabi Khidir) yang telah mendapat rahmat dari ilmunya. Allah Swt telah memujinya dengan rahmat yang Dia anugerahkan kepadanya, dan ilmu yang Dia ajarkan kepadanya.[15] Maka, dengan ilmu yang dimilikinya yang telah mengandung rahmat Allah Swt itulah dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt QS. al-Kahfi ayat 65, yang berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

> Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.[16]

---

[13] Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur’an dan Terjemah.., al-Mujadilah: 11.
[14] Alfatih Suryadilaga, Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis.., 103.
[15] Ibid., 106.
[16] Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur’an dan Terjemah.., al-Kahfi: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, latar belakang penulis mengambil judul Relasi Rahmat dan Ilmu dalam al-Qur'an ini sebenarnya karena rahmat adalah asas yang mendahului ilmu, yaitu kondisi dan lingkungan yang sesuai untuk mendapat manfaat ilmu, kebaikan, dan berkahnya. Apabila rahmat dicabut dari ilmu dan tidak mendahuluinya, tidak menjadi fasilitator atas asasnya, maka ilmu itu akan menjadi buruk, merusak, dan menghancurkan.[17]

Fokus pembahasan pada skripsi ini, tertitik dan tertuju pada ayat-ayat yang berhubungan antara rahmat dan ilmu dalam al-Qur'an, yakni surat al-Mu'min ayat 7 dan al-Kahfi ayat 65. penulis hanya mengambil surat al-Mukmin ayat 7 dan al-Kahfi ayat 65 karena hemat penulis hanya dua surat ini dalam al-Qur'an yang secara spesifik menggandengkan lafazh rahmat dan ilmu dalam satu ayat. Dan fokus penelitian ini juga tertuju kepada penafsiran tiga mufassir yaitu Fakhruddin al-Razi, Sayyid Qutb mewakili penafsiran *ijtihadi dan ra'yi,* dan M. Quraish Shihab yang mewakili penafsiran al-Adabi al-Ijtima'i (sosial kemasyarakatan).

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari proposal skripsi ini, maka disusun beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap surat al-Mu'min ayat 7 dan Teori apa yang dipakai?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap surat al-Kahfi ayat 65 dan Teori apa yang dipakai?

[17] Al-Khalidi, Kisah-Kisah al-Qur'an.., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana korelasi antara rahmat dan ilmu dalam surat al-Mu'min ayat 7 dan al-Kahfi ayat 65?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari penulisan proposal skripsi ini, diantarnya:

1. Untuk mengatahui penafsiran para mufassir terhadap surat al-Mu'min ayat 7 dan Teori yang dipakai
4. Untuk mengatahui penafsiran para mufassir terhadap surat al-Kahfi ayat 65 dan Teori yang dipakai
5. Untuk mengatahui korelasi antara rahmat dan ilmu dalam surat al-Mu'min ayat 7 dan al-Kahfi ayat 65

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang relasi rahmat dan ilmu dalam al-Qur'an. Dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang nantinya juga bisa dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan hakikat ilmu yang di rahmat Allah Swt pada kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari yang berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an. Karena dengan mengetahui hakikat ilmu-Nya yang di rahmati Allah Swt, maka umat manusia akan selalu mengingat Allah yang berarti rasa takut kepada Allah itulah yang akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka oleh penulis, maka di temukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. *Membumikan Rahmat Allah*, sebuah buku karya Yusuf Mansur, terbit tahun 2007 oleh Dzikrul Hakim di Jakarta. Buku ini mengupas tentang gambaran problematika manusia di dunia yang merupakan sebab dari ulah manusia yang kebanyakan telah berpaling dari Rahmat Allah Swt. Buku ini juga berisikan nasihat-nasihat bagaimana manusia dapat menggapai rahmat Allah Swt dengan cara mengatur pola gaya hidup manusia.
2. *Konsep Rahmat di Dalam* Al-Qur'an, yang merupakan karya Fauzan Azima. Skripsi ini menggunakan metode semantik untuk menemukan konsep rahmat di dalam al-Qur'an yang dijelaskan mulai dari makna pra al-Qur'an sampai pasca al-Qur'an, dan sampai akhirnya pada sudut pandang dimana kata rahmat dalam al-Qur'an dipahami pada saat ini.
3. *Relasi Rahmat dan Berkah dalam* Al-Qur'an, karya Uswatun Khasanah. Karya ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2016. Karya ini mengulas mengenai makna rahmat dan berkah dalam al-Qur'an, relasi rahmat dan berkah dalam al-Qur'an serta urgensi rahmat dan berkah bagi kehidupan.

4. Meta Puspita, "*Ayat-Ayat Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam* Al-Qur'an*; Studi atas Penafsiran* Ibn Jarir Al-Tabari" (Skripsi ini tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015). Fokus pembahasan dalam skripsi ini lebih ditekankan kepada makna kalimat ilmu dalam al-Qur'an menurut Jarir at-Tabari, dan metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah metode diskriptif analitis.

Adapun dari beberapa karya di atas, menunjukkan bahwasannya belum ada yang membahas penelitian yang terkait Korelasi Antara Rahmat dan Ilmu Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Terkait Penafsiran Surat Al-Mu'min ayat 7 dan Al-Kahfi ayat 65). Dan dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan penafsiran dari beberapa ulama tafsir.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis, epistimologis, dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur yang terkait.[18]

[18] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.[19]

3. Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1) Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI

2) Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib, karya Muhammad Fakhruddin al-Razi

3) Kitab Tafsir Fi Zilal Qur'an; Di bawah Naungan Al-Qur'an, karya Sayyid Qutb

4) Kitab Tafsir al-Misbah; *Pesan, Kesan, dan Keserasian* Al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1) *Membumikan Rahmat Allah*, karya Yusuf Mansur.

2) Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu jilid 2, karya Salah Al-Khalidi

[19] Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Al-Qur'an *Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, karya Yusuf Qardhawi.
4) *Wawasan* Al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab.
5) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, karya Nashruddin Baidan.
6) *Metodologi Tafsir* Al-Qur'an, karya Nasruddin Baidan.
7) Dan lain-lainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai ha-hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip,surat kabar, majalah, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian.[20]

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh baik dari data primer maupun skunder dianalisis berdasarkan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terkait ayat-ayat yang telah dihimpun dalam suatu tema relasi rahmat dan ilmu dengan menggunakan prosedur dalam metode tafsir maudhui, dengan mengkaji kosa kata dari ayat-ayat tersebut kemudian menganalisis korelasi antara ayat-ayat tentang rahmat dan ilmu berdasarkan penafsiran dari beberapa para mufassir. Metode *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang membahas satu judul atau tema tertentu secara

[20] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dan tuntas, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan.[21]

Menurut al-Farmawi, dalam penerapan metode ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh *mufassir*, diantaranya adalah:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan asbab al-nuzulnya.
d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
e. Menyusun pembahasan dalam kerangkan yang sempurna (*outline*).
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antar *'am* (umum) dan khas (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[22]

[21] Nasruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 383.
[22] Nasruddin Baidan, Metode Tafsir al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama adalah pendahuluan yang mana membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang ilmu, rahmat dan teori penafsiran al-Qur'an yang mana membahas tentang term ilmu yang terdiri dari makna ilmu dan bagian-bagiannya, objek Ilmu, sarana atau alat untuk mencari ilmu, cara memperoleh ilmu. Term rahmat yang terdiri dari makna rahmat, macam-Macam rahmat, cara memperoleh rahmat Allah Swt. Asbab al-Nuzul yang terdiri dari pengertian asbab al-nuzul, manfaat mengetahui asbab al-nuzul, hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan asbab al-nuzul. Dan munasabah yang terdiri dari pengertian munasabah, manfaat mengetahui munasabah.

Bab ketiga adalah data penafsiran surat al-Mu'min: 7 dan al-Kahfi: 65 serta analisis terhadapnya yang mana membahas tentang penafsiran terhadap surat al-Mu'min ayat 7 yang terdiri dari penafsiran al-Razi, penafsiran Sayyid Qutb, penafsiran Quraish Shihab. Penafsiran terhadap surat al-Kahfi ayat 65 yang terdiri dari penafsiran al-Razi, penafsiran Quraish Shihab. Dan analisis terhadap penafsiran surat al-Mu'min ayat 7 dan al-Kahfi ayat 65.

Bab empat adalah penutup yang mana membahas kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id